

# Pemuda dan Tantangan Pengembangan Kepemimpinan<sup>1</sup>

Oleh: Syarif As'ad<sup>2</sup>

Kegelisahan yang tak henti-hentinya menghantui setiap lini kehidupan sosial bermasyarakat, pasalnya rupa dan bentuk tatanan kehidupan semakin tidak memberikan harapan yang menggembirakan kepada setiap individu ataupun anggota masyarakat, yang seyogyanya masyarakat berhak mendapatkan perlindungan, kehidupan yang layak, kesempatan bekerja, dan hak atas warisan persatuan, kekayaan budaya, maupun bahasa terutama bagi kaum muda.<sup>3</sup>

Pemuda sudah saatnya menjadi “*Driver*”, mengutip istilah Rhenald Kasali bahwa bangsa yang hebat adalah *a driver nation*. Bangsa yang tidak mesti besar dari jumlah penduduknya, melainkan bangsa yang memiliki sikap berkehidupan mandiri dan mampu menumbuhkan harapan bagi masyarakatnya serta menjadi inspirasi bagi negara lain. *Driver nation* hanya bisa dihasilkan oleh pribadi-pribadi yang disebut “*driver*”, yang menyadari bahwa ia adalah mandataris kehidupan, dan pemimpin-pemimpinnya sadar mendapat mandataris dari rakyat untuk melakukan perubahan. Demikian pula dengan pemuda Indonesia, harus melakukan tiga hal, yaitu bagaimana men-drive diri sendiri (*drive your self*), men-drive orang lain (*drive your people*), dan men-drive bangsa (*drive your nation*). Bila seseorang tidak mampu men-drive dirinya sendiri bagaimana bisa ia men-drive orang lain<sup>4</sup>, artinya tidak ada kepemimpinan dan tidak ada yang men-drive bangsa ini.

Pemuda adalah penerima estafet kepemimpinan yang akan diberi amanah atas nasib masa depan bangsa, Indonesia sebagai bangsa besar menitik-beratkan keberhasilan cita-citanya ditangan pemuda, hal ini ditandai dengan diukirnya sejarah sumpah pemuda yang kita kenal dan kita peringati hingga saat ini, bahkan posisi penting pemuda pernah digelorakan oleh Proklamator kemerdekaan Republik Indonesia Ir. Soekarno;

*“Beri aku 1.000 orang tua, niscaya akan kucabut semeru dari akarnya. Beri aku 10 pemuda niscaya akan kuguncang dunia”.*

---

<sup>1</sup> Makalah disampaikan pada Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan Kader Organisasi Pemuda Desa Bawang, Batang, Jawa Tengah. Ahad, 9 Okt 2016.

<sup>2</sup> Dosen tetap dan Peneliti di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) sejak 2011, saat ini menjabat sebagai ketua Program Studi Ekonomi dan Perbankan Islam UMY. Menyelesaikan program Strata satu (S-1) di Ekonomi Islam UMY tahun 2005 dan mendapat gelar Master di Universitas Islam Indonesia (UII) bidang Ekonomi Islam tahun 2010. Pengalaman berorganisasi yang hingga saat ini ditekuni antara lain; Koordinator Forum Ekonomi Syariah PTM se-Indonesia, Sekretaris Forum Dosen Ekonomi dan Bisnis Islam DIY, Anggota Majelis Kader PD Muhammadiyah Kab. Bantul.

<sup>3</sup> Empat Pilar Kehidupan, (2012), Jakarta: Sekretariat Majelis Permusyawaratan Rakyat, hal. 188

<sup>4</sup> Rhenald Kasali (2016), *Self Driving*, Bandung: Mizan, hal.7

Kata bijak di atas tidak begitu saja muncul dan dibuat-buat, namun bila diperhatikan lebih dalam artinya bahwa kemampuan pemuda Indonesia dapat memberi harapan dan patut diperhitungkan dalam membangun bangsa ini. Mentalitas kebanyakan orang saat menurut Kasali ini masih seperti penumpang (*passenger*) yang cenderung duduk manis di belakang, sambil mengobrol, mengantuk bahkan tertidur tanpa harus tahu jalan, tidak memikirkan keadaan lalu lintas dan tidak perlu merawat kendaraan. Memosisikan diri sebagai orang yang sekedar ikut-ikutan bagi pemuda perlu dihindari, sebaliknya menjadi driver adalah sikap hidup yang membedakan dirinya dengan “*passanger*”.

### **Menjadi Terdepan**

Tantangan kehidupan kedepan akan semakin dinamis dalam bermasyarakat, pergaulan, komunikasi, dan sistem informasi dengan tingkat kompetisi yang sangat ketat. Menjadi bagian dari masyarakat yang aktif adalah pilihan, baik melalui rutinitas individual maupun organisasi, sehingga seseorang yang dapat mengambil bagian dari peran penting individu dapat belajar *men-drive* dirinya dengan baik, seperti menjadi siswa yang aktif berorganisasi kesiswaan, pemuda yang terlibat dalam kepengurusan, atau sebagai warga yang mengajak tetangganya hidup bersih dan sehat, mengajak kepada yang ma’ruf dan menjauhi yang munkar (*al ‘amru bil-ma’ruf wannahyu ‘anil-munkar*).

Untuk memulai menumbuhkan jiwa pemimpin dalam diri seseorang pada dasarnya tidaklah sulit, karena keadaan lingkunganlah yang paling mendominasi seseorang dalam menemukan jiwa *leadership*-nya terutama keluarga (orang tua dan saudara). Sejauh mana orang tua mulai memberi kepercayaan kepada anaknya melalui hubungan sehari-hari (jangka pendek) dan kepercayaan pengambilan keputusan untuk jangka panjang, dalam rangka melatih kesiapan anak untuk menghadapi kehidupannya sendiri di kemudian hari yang pada akhirnya akan terbentuk mental kuat dan tangguh pada diri seseorang. Pemuda yang sudah terlatih dan terbiasa menghadapi lika-liku dan resiko sudah tentu lebih siap menjadi orang terdepan sebagai pengemudi kendaraan besar yang ia pimpin, bukan sebaliknya sebagai pengeluh yang selalu kembali ke “sangkar induknya” sebagai *passanger* dalam kendaraan besar keluarganya.

Untuk bisa menjadi Pemuda yang terdepan tetap membutuhkan proses panjang yang tepat dan berkesinambungan (*sustainable*) tidak terbatas waktu, tokoh besar teladan dalam sejarah Indonesia Muhammad Darwis atau yang dikenal sebagai KH. Ahmad Dahlan keturunan Maulana Malik Ibrahim telah merantau belajar tentang kehidupan sejak usia 15 tahun,

berbeda dengan kebanyakan orang tua sekarang yang banyak mengekang dan membatasi bahkan sama sekali tidak memberikan kepercayaan kepada anak-anaknya untuk berfikir maju, Ahmad Dahlan justru dipercaya untuk belajar menuntut ilmu hingga ke tanah Arab. Membayangkan melakukan perjalanan selama lebih dari satu bulan bukan perjalanan biasa pada waktu itu, sehingga dibutuhkan niat dan tekad yang membaja serta kesiapan mental yang tangguh, itu semua demi tatanan kehidupan sosial dan masa depan yang lebih baik.

Pergaulannya yang luas, pemikiran-pemikirannya yang cemerlang, kepaiawaian dalam berwirausaha (*social entrepreneur*) menjadikan dirinya mampu memberi inspirasi kaum muda Indonesia dalam memelopori *social enterprise* terbesar dan tertua di Indonesia. Ajakan yang ia kembangkan dilandaskan pada prinsip agar manusia menuntut kemajuan, kecerdasan, dan beramal bagi masyarakat dan umat, dengan dasar iman dan Islam.

Berikutnya, siapa yang tidak kenal Abdurrahman Wahid yang akrab dipanggil Gus-Dur, betapa hasil perubahan yang pernah Ia canangkan dan berhasil mengubah 10 perubahan dalam kepemimpinannya sebagai seorang presiden meski hanya dalam kurun waktu kurang lebih dua tahun (1999-2001). Catatan penting yang pernah ada dalam sejarah reformasi bangsa Indonesia bahwa Gus Dur yang berkuasa dua tahun mampu membuat 10 perubahan dan sebaliknya, hampir 10 tahun memimpin (2002-2014) presiden SBY baru menggulirkan dua perubahan. Gus Dur (1) membubarkan dua kementerian departemen Penerangan dan (2) Departemen Sosial, (3) menghapus larangan menjalankan tradisi budaya Tiongkok, (4) dan mengganti nama Irian dengan Papua, (5) Ia membangun kementerian HAM, (6) reformasi TNI, (7) menggilir jabatan panglima TNI, (8) dan menjadikan imlek sebagai hari libur resmi, (9) Ia juga mengusulkan hubungan diplomatik dengan israel (10) dan menghapus Tap MPRS No. XXV/MPRS/1966 yang melarang segala bentuk ajaran Maxisme-Leninisme.<sup>5</sup>

Meskipun mendapatkan banyak pertentangan dari berbagai pihak, Gus Dur berupaya mengeluarkan keteraturan-keteraturan yang ada dan menggantikannya dengan bentuk keteraturan baru. Terlepas dari ketidakteraturan yang terjadi, Gus Dur adalah sosok perubahan yang berani, tanpa ada keberanian tidak akan pernah terjadi perubahan baru. Apa yang dilakukan Gus Dur sekali lagi bukan tanpa proses panjang, kemampuannya sebagai *great driver* guru bangsa yang disegani dan dihormati karena dalam sejarahnya ia memiliki darah juang yang sejauh ini tidak tertandingi.

---

<sup>5</sup> Lihat juga dalam Kompas Nasional; Sepuluh tahun dua perubahan oleh: Rhenald Kasali, <http://nasional.kompas.com/read/2013/06/19>.

## Menghadapi Tantangan Masa Depan

Gambaran kepemimpinan tokoh pemuda dalam sejarah-sejarah perkembangan dunia sudah sangat populer, namun popularitas itu tidak semua pemuda mampu memaknai nilai sejarah besar yang pernah ditorehkan pemuda dalam suatu bangsa. Perubahan pada kebanyakan kaum muda tidak akan pernah terjadi bila dirinya-pun tidak pernah menuntut untuk berubah. Hampir segala unsur kehidupan berubah, maka kebutuhan menyesuaikan diri dalam rangka mempersiapkan peran masa depan yang strategis menjadi mutlak dilakukan. Bentuk penyesuaian-penyesuaian strategis dalam men-drive baik diri sendiri, masyarakat dan bangsa antara lain adalah

- Menghasilkan-membentuk manusia yang **berpikir kreatif** dan melakukannya dalam tindakan nyata.
- **Disiplin dan kehormatan diri**, meski disiplin dilatih dengan melakukan sesuatu yang penting secara rutin untuk membentuk kebiasaan, disiplin bukanlah sekedar sesuatu yang rutin. Disiplin adalah sebuah komitmen. Meski sesuatu perubahan, kalau kita berkomitmen, maka kita selalu siap menghadapi dan memenuhinya.
- **Berani mengambil risiko**, orang yang berani mengambil risiko biasanya adalah petualang, perantau, penemu, pemberontak, penerobos dan para pahlawan perang. Sedang mereka yang menghindari risiko adalah biasanya yang hanya sibuk merebutkan posisi internal, hanya berkuat dalam satu tempat dari waktu ke waktu.
- **Merancang segala sesuatu menjadi sesuatu yang simpel (sistem yang lebih sederhana)**, tata kelola ditata kembali, aturan-aturan lama yang tumpang tindih disederhanakan, disatukan dalam satu aturan baru yang lebih mudah digunakan dan diawasi, Teknologi pun perlu diperbaharui dengan perangkat-perangkat lunak yang mampu mengolah data sesuai kebutuhan dengan kecepatan tinggi.

Kata yang tepat untuk membangkitkan diri dari duduk diam adalah mulailah bergerak dengan pandangan kedepan dan modal pikiran positif dan optimis. Gambaran penulisan makalah ini penulis coba me-representasi-kan perjalanan yang pernah penulis jalani dan alami dalam membentuk diri dan mencari kehidupan, dengan berani keluar dari “sangkar” sebagai zona aman serta membenturkan diri dengan risiko. mencari jalan baru yang berkelak-kelok memberikan tantangan dan pengalaman yang lebih berarti, dan menemukan jalan buntu adalah risiko besar, namun kita mesti berputar arah. Itu adalah pilihan. *Wallahu A'lam...*